

INOVASI DISRUPSI KEUANGAN SYARIAH DI ERA DIGITAL UNTUK Mendukung KEBERLANJUTAN PEREKONOMIAN GLOBAL

Vida Maria Ulfa, Achmad Miftachul Huda
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia
e-mail: vidamaria@uinsatu.ac.id; achmad.miftachul45@gmail.com

Correspondence: vidamaria@uinsatu.ac.id

Abstract

In order to support global sustainability, the principles of Sharia finance in the digital era can be a driver for a fairer, more inclusive, and sustainable financial system. The application of these principles can help reduce economic imbalances, promote responsible business practices, and promote socially and environmentally sustainable financial development. Therefore, the main objective of writing this work is to analyze the results of technology that has brought innovation to Islamic financial services in improving accessibility, efficiency, and customer experience in the Islamic banking sector. Through this research, it was found that the principles of Islamic finance emphasize the avoidance of usury, which can prevent the exploitation of society and the environment, encourage fair and equitable risk sharing in financial transactions, and reduce social and economic inequality.

Keyword: Disruption Of Sharia Finance; Digital Finance; Sustainability Economy; Green Economic

Paper type : Case Study

ARTICLE INFO

Article History:

Received 10 Mei 2025

Revised 17 Mei 2025

Accepted 29 Mei 2025

Available online 01 Juni 2025

I. INTRODUCTION

Seluruh aktivitas di dunia perbankan dan sistem keuangan merupakan dua elemen yang harus didasarkan pada prinsip syariah. Dalam prinsip syariah harus ada keadilan, keterbukaan dan larangan riba (larangan bunga). Saat ini dengan kemajuan teknologi dan perkembangan keilmuan, banyak inovasi dari berbagai lembaga keuangan syariah yang menawarkan berbagai produk dan layanan yang disesuaikan dengan aturan (Y. Hidayat, 2019).

Prinsip utama perbankan syariah adalah pembagian risiko dan manfaat antara bank dan nasabahnya, serta dorongan investasi di sektor riil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks keuangan, prinsip syariah juga mempengaruhi instrumen keuangan seperti obligasi sukuk dan polis asuransi syariah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat muslim yang ingin berinvestasi atau melindungi diri sesuai dengan nilai-nilai agama mereka (Salihin, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap instrumen keuangan berdasarkan prinsip syariah memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Begitu banyak penelitian yang menjelaskan, saat ini perkembangan perbankan dan keuangan syariah terus meningkat di seluruh dunia, dan semakin banyak lembaga keuangan syariah yang merespons kebutuhan pasar yang semakin meningkat (Y. Hidayat, 2019).

Kegiatan perbankan dan keuangan syariah memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, seperti yang disebutkan oleh (Irawan, 2021) Dalam penelitiannya, Hadirnya teknologi internet ini dengan memberikan berbagai macam kecanggihan dalam setiap bidang kehidupan manusia, menciptakan segala bentuk bisnis dan aktivitas manusia akan semakin mudah. Dengan demikian, dalam mewujudkan ekonomi global yang berkelanjutan, banyak bank syariah mengedepankan praktik keuangan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab berdasarkan prinsip syariah untuk mencegah praktik riba yang merugikan dan spekulasi berlebihan (Y. Hidayat, 2019).

Lembaga keuangan syariah juga memainkan peran penting dalam mempromosikan inklusi keuangan dan mendorong investasi produktif di sektor riil seperti industri, pertanian dan infrastruktur, berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Paltrinieri et al., 2020). Melihat keadaan inklusi, keuangan saat ini berpadu dengan potensi teknologi disrupsi yang mengubah cara tradisional berbisnis atau kegiatan tertentu di industri atau sektor usaha lainnya melalui inovasi teknologi (Ali et al., 2019)

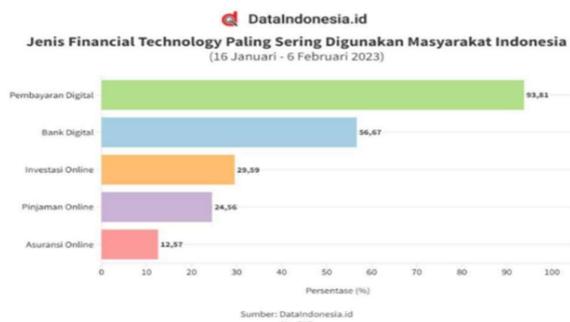
Keuangan Islam sebagai sistem yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunah, serta penafsiran sumber-sumber wahyu oleh para ulama. Dalam berbagai bentuknya, struktur keuangan Islam menjadi peradaban yang tetap tidak berubah selama 14 abad. Namun, selama 30 tahun terakhir struktur keuangan Islam telah berubah. Ini dimulai sebagai salah satu implementasi modern yang paling penting dari sistem hukum Islam dan sebagai ujian untuk pembaruan masa depan dan pengembangan hukum Islam.

Bahkan dalam empat puluh tahun terakhir, keuangan syariah telah berkembang pesat dan saat ini memiliki kontribusi penting dalam perekonomian nasional tidak hanya di negara-negara Muslim, tetapi juga di berbagai negara di seluruh dunia. Keuangan Islam telah membuat terobosan signifikan dalam lingkungan global dengan memfasilitasi diversifikasi risiko dan berkontribusi terhadap stabilitas keuangan global. Saat ini, keuangan Islam telah menjadi bagian integral dari sistem keuangan internasional. Di beberapa negara, termasuk Indonesia, Malaysia dan negara lainnya, sistem ekonomi menganut sistem ekonomi ganda, sistem keuangan juga merupakan sistem keuangan ganda (Kholis, 2017)

Karakteristik utama dari teknologi yang mengganggu adalah kemampuan mereka untuk menyingkirkan pasar yang ada dengan menghasilkan solusi yang lebih efisien, inovatif, dan terjangkau. Teknologi disrupsi sering muncul sebagai pergeseran paradigma yang mengguncang status situasi saat ini, merombak model bisnis yang sudah mapan, dan menciptakan pasar baru. Biasanya, teknologi ini didukung oleh kemajuan di bidang-bidang seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan teknologi digital lainnya. Karakteristik lainnya adalah kapabilitas tinggi, artinya teknologi disrupsi dapat

dengan cepat berkembang dan menjangkau banyak orang atau organisasi secara luas (Quispe, 2023).

Kekuatan penggunaan aplikasi menggunakan bantuan teknologi yang telah diterapkan di Indonesia dapat dilihat pada data di bawah ini.



Gambar 1

Dari data di atas, menunjukkan bahwa Indonesia, khususnya dalam penggunaan jasa keuangan melalui teknologi, menunjukkan bahwa saat ini terdapat disruptive technology. Dan itu membuktikan bahwa teknologi ini telah mengubah cara perbankan dan keuangan beroperasi, memberikan peluang baru, meningkatkan efisiensi, dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pelanggan (Ali et al., 2019). Sementara itu, peningkatan teknologi yang disruptif ini juga menjadikan tantangan yang mempengaruhi lingkungan, gaya berpikir dan kehidupan manusia seperti yang disebutkan oleh (Makassar et al., n.d.).

Tujuan dari penelitian ini menganalisis dampak teknologi dalam inovasi layanan keuangan Islam, Untuk mengevaluasi pengaruh penerapan prinsip-prinsip keuangan Islam dalam sektor perbankan terhadap aksesibilitas, efisiensi, dan pengalaman pelanggan. Untuk memahami peran prinsip-prinsip keuangan Islam dalam mengurangi ketidaksielarasan ekonomi, mempromosikan praktik bisnis yang bertanggung jawab, dan memajukan pembangunan keuangan yang berkelanjutan secara sosial dan lingkungan.

II. METHODS

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang komprehensif untuk menggali dan menganalisis fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas isu, nuansa, dan konteks yang relevan, yang sulit ditangkap melalui metode kuantitatif. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini mengandalkan berbagai sumber terpercaya dan kredibel, termasuk kajian literatur ekstensif dari beragam *database* akademik terkemuka, seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada konteks lokal, namun juga mencakup referensi dari jurnal nasional dan internasional bereputasi tinggi, mencerminkan upaya untuk mendapatkan perspektif global dan terkini mengenai topik penelitian. Artikel-artikel jurnal yang secara langsung berkontribusi pada kerangka teoretis, metodologi, dan analisis data dalam penelitian ini telah dicantumkan secara rinci dalam daftar pustaka dan referensi penelitian, memungkinkan pembaca untuk menelusuri sumber-sumber primer dan memvalidasi interpretasi yang disajikan. Penggunaan beragam sumber literatur ini bertujuan untuk membangun landasan pengetahuan yang kokoh, memastikan objektivitas, dan memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini.

III. RESULTS AND DISCUSSION

a. Kepatuhan Industri Keuangan Terhadap Prinsip Syariah

Perbankan syariah adalah salah satu keuangan dengan pertumbuhan tercepat di pasar mayoritas Muslim dan sekitarnya (Malik Muhammadiyah et al., 2019). Sistem perbankan ini tidak mengenakan bunga atas pembiayaan tetapi didasarkan pada dasar bagi hasil dan kerugian. Umumnya, bank syariah menawarkan layanan kepada pelanggan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam, melarang penerimaan bunga. Selain itu, ia menyediakan layanan perbankan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji persepsi nasabah terhadap kepatuhan Syariah dan hubungannya dengan kualitas layanan dan kepuasan nasabah dalam layanan perbankan syariah (Ahmed et al., 2022).

Agama Islam yang sempurna ini tentu memiliki aturan yang jelas (manhaj alhayat) yang bertujuan untuk mengatur segala urusan kehidupan manusia yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Tujuan dari aturan-aturan tersebut adalah untuk menjamin kebahagiaan dan keamanan manusia dan segala aspek dirinya seperti keselamatan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunannya atau biasa disebut *adhdharuriyyah al-khams* atau *maqashid al-syariah* (Alkhan & Hassan, 2021). Ada lima *maqashid al-daruriyat* yang harus ada dalam kehidupan manusia, yaitu: menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga harta benda (*hifz al-mal*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). (Ilmiah & Islam, 2023).

Indonesia, dengan populasi Muslim yang besar, merupakan pasar potensial bagi industri keuangan Islam. Dengan membawa log agama, pemasaran bank syariah akan lebih mudah diterima oleh umat Islam. Pasar emosional, terutama faktor agama, merupakan instrumen yang sangat penting dalam memasarkan produk bank syariah, terutama kepada konsumen Muslim. Konsumen muslim menginginkan kepatuhan syariah di bank syariah yang komprehensif, tidak terbatas pada formalitas dan tidak hanya pada aspek kelembagaan tetapi juga individu (Ilmiah & Islam, 2023).

Ketaatan pada prinsip syariah dalam sistem keuangan berbasis disruptif teknologi merupakan aspek krusial dalam konteks ekonomi syariah. Prinsip syariah, yang meliputi larangan riba, gharar, dan maysir, bertujuan untuk menciptakan keadilan, keberlanjutan, dan keadilan dalam sistem keuangan (Muhammad et al., 2013). Dalam penerapan teknologi disruptif, perhatian khusus harus diberikan agar sistem yang dikembangkan dan transaksi yang terjadi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang diatur oleh syariat Islam. Pentingnya kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam sistem keuangan berbasis teknologi disruptif tidak dapat dianggap remeh.

Seperti dalam penelitian (Solihin, 2021) Dalam Islam, uang elektronik harus memenuhi kontrak sesuai dengan syariat. Para ulama fiqh menguraikan bahwa harus ada niat yang jelas antara kedua belah pihak, misalnya: Saya memberi Anda hal ini sebagai hadiah. Kesesuaian ijab dan qabul, serta adanya kontrak dan adanya kontrak antara dua pihak, tidak berarti penolakan atau pembatalan keduanya. Jelaskan ketulusan kehendak pihak-pihak yang terlibat, bukan karena paksaan dan bukan karena ancaman atau ketakutan pihak lain, karena dalam *Mu'amalah* harus saling berserah diri.

Dalam konteks ini, langkah-langkah penting harus diambil untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Syariah. Selain itu, pendidikan dan kesadaran akan prinsip-prinsip Islam dan teknologi disruptif juga perlu ditingkatkan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik di antara semua pemangku kepentingan (M. S. Hidayat, 2023). Dengan demikian, kemampuan tingkat pengetahuan syariah baik responden muslim maupun non muslim masih belum dikatakan kurang pengetahuan dasar fiqh muamalah (Lailatul et al., 2022).

Penelitian dari (Ahmed et al., 2022), menunjukkan Inggris, Malaysia dan Indonesia termasuk di antara lima negara teratas dalam *Global Islamic Fintech Index (GIFT)*. Daftar ini berisi negara-negara yang paling sesuai dengan perkembangan ekosistem dan pasar Fintech Islam. Meskipun kepatuhan syariah merupakan prinsip dasar pengaturan keuangan syariah, kurangnya pengawasan dan rendahnya kepatuhan syariah masih menjadi kendala utama dalam implementasi Islamic Fintech. Temuan lainnya adalah Dewan Pengawas Syariah, standar tata kelola Fintech Syariah, serta mendukung hukum dan kebijakan yang diperlukan untuk ekosistem Fintech syariah yang kuat.

Kepatuhan Syariah sangat penting dalam hal solusi Fintech dalam keuangan Islam, dan ini harus tunduk pada Prinsip yang sama yang berlaku untuk kegiatan

komersial. Berdasarkan diskusi selama ini, berikut ini beberapa Rekomendasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Ilyas et al., 2020). Pertama dan terpenting, sistem pembayaran baru seperti pembayaran digital atau online dapat diatur melalui undang-undang anak perusahaan yang dikeluarkan sesuai dengan IFSA 2013. Di Uni Emirat Arab (UEA), regulator keuangan telah secara resmi memperkenalkan inisiatif untuk memungkinkan perusahaan Fintech berpartisipasi dan menguji solusi mereka di lingkungan yang diatur lebih ringan.

Kedua, Bank Sentral Bahrain (CBM) secara eksplisit mencantumkan inklusi keuangan sebagai tujuan utama dalam kotak pasirnya. Untuk tujuan ini, Bank datang dengan crowdfunding, crypto-asset, peraturan perbankan terbuka untuk menyediakan inklusi keuangan yang lebih luas di negara ini. Ketiga, anggota SAC memainkan peran besar dalam ekosistem industri keuangan Islam. Jika anggota tidak dibekali dengan pengetahuan dan keahlian di bidang teknologi, situasi ini dapat menimbulkan rintangan dan kesulitan dalam implementasi Fintech di sektor tersebut. Ketentuan status quo saat ini dapat menunda proses pengaturan Fintech Syariah melalui peraturan perundang-undangan.

b. Posisi Kepatuhan Syariah Oleh Industri Keuangan Dalam Pemanfaatan Teknologi Dan Mewujudkan Ekonomi Global Yang Berkelanjutan

Peran fintech dalam bidang keuangan Islam sangat signifikan (Rabbani et al., 2020). Fintech telah menyediakan berbagai layanan keuangan syariah. Dalam industri perbankan syariah, fintech memungkinkan penyedia layanan untuk menawarkan produk dan layanan seperti pembiayaan syariah, pembayaran digital, transfer uang, dan investasi syariah dengan cara yang lebih mudah, cepat, dan terjangkau (Wardani & Basri, 2020).

Fintech juga dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi industri keuangan syariah, seperti meningkatkan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan, serta meningkatkan pengawasan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (Nordin & Zainuddin, 2023). Namun, peran fintech dalam keuangan Islam juga menimbulkan tantangan baru, seperti kebutuhan untuk menjaga keamanan dan privasi data pelanggan tetap aman dan mengatasi risiko peraturan lainnya di berbagai negara. Karenanya, penting bagi pelaku sektor keuangan syariah untuk menggali potensi dan mengatasi tantangan terkait fintech untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan industri (Syakarna, 2023).



Gambar 2

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) di bidang keuangan syariah membawa beberapa peluang dan tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu peluang utama adalah kemampuan AI untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam analisis data, pengambilan keputusan, dan manajemen risiko. Dengan memanfaatkan AI, lembaga keuangan syariah dapat mengoptimalkan proses internal mereka, seperti penilaian kredit, manajemen investasi, dan pengawasan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah. Selain itu, AI juga dapat meningkatkan pengalaman pelanggan dengan memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi dan cerdas, serta meningkatkan layanan pelanggan melalui chatbot dan asisten virtual (Hiyanti et al., 2019).

Namun, penggunaan kecerdasan AI di bidang keuangan juga menghadapi tantangan perihal data yang valid dan memumpuni. AI membutuhkan data yang relevan dan representatif untuk melatih algoritma (set instruksi atau langkah-langkah yang ditulis secara sistematis dan digunakan untuk memecahkan masalah logika dan matematika dengan bantuan komputer) dan menghasilkan prediksi yang akurat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan ketersediaan data yang memadai dalam konteks keuangan syariah. Selain itu, terdapat tantangan dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah dalam penggunaan AI.

Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Syariah dan integrasi yang baik antara AI dan kerangka hukum Islam diperlukan untuk memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Selain itu, kekhawatiran terkait privasi dan keamanan juga perlu diperhatikan. Penggunaan AI dalam industri keuangan melibatkan pemrosesan data pribadi dan keuangan pelanggan, sehingga penting untuk memastikan bahwa data tersebut aman dan terlindungi dengan baik.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu ada peraturan yang tepat dan kerangka kerja yang jelas untuk penggunaan AI dalam industri keuangan Islam. Kolaborasi antara lembaga keuangan, pemerintah, dan pakar Syariah diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam industri keuangan syariah memberikan manfaat optimal tanpa mengorbankan prinsip Syariah, privasi, dan keamanan (Hiyanti et al., 2019).

Teknologi disruptif dapat memperluas akses ke layanan keuangan Islam bagi masyarakat terbelakang, Kesetaraan keuangan merupakan fokus utama dalam membahas peran teknologi disruptif dalam transformasi perbankan dan keuangan syariah. Teknologi disruptif memiliki potensi besar untuk memperluas akses keuangan Islam ke masyarakat terbelakang, termasuk di daerah pedesaan dan masyarakat yang tidak memiliki akses ke perbankan konvensional (Ascarya, 2021). Melalui pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi mobile banking, platform fintech, dan sistem pembayaran digital, individu dan masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan keuangan dapat memperoleh akses yang lebih mudah dan terjangkau. Teknologi disruptif juga membuka peluang bagi lembaga keuangan syariah untuk menyediakan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat yang kurang beruntung, seperti keuangan mikro dan pembiayaan syariah untuk sektor pertanian di daerah pedesaan (Husman & Sakti, 2021). Dengan demikian, teknologi disruptif memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusivitas keuangan dalam konteks perbankan dan keuangan syariah, membantu masyarakat yang sebelumnya terabaikan untuk mendapatkan akses ke layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah (Syakarna, 2023).

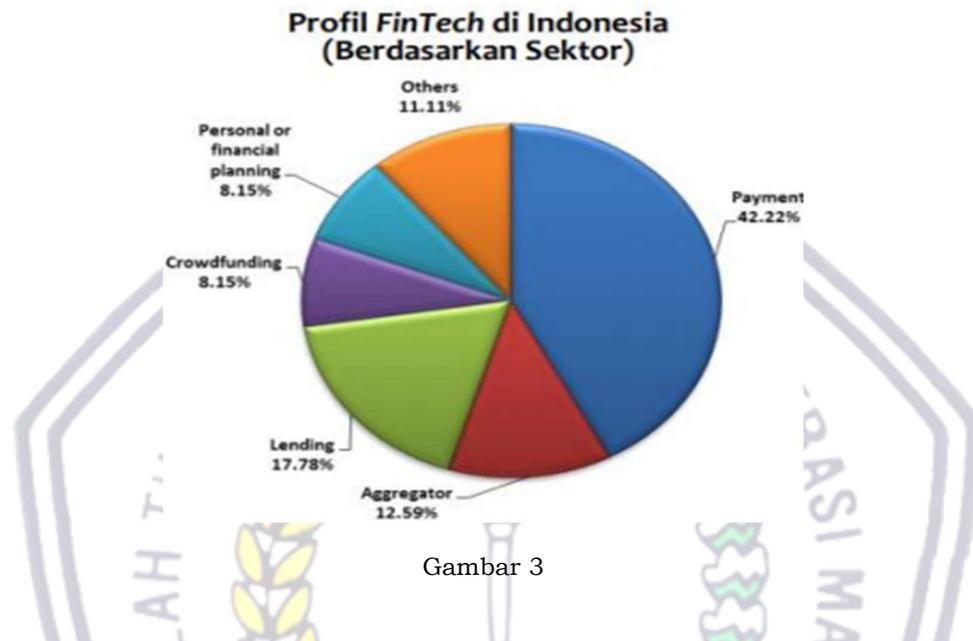
Teknologi disruptif telah menjadi kekuatan signifikan dalam memperluas akses ke layanan keuangan Islam bagi masyarakat terbelakang, memungkinkan mereka untuk mengelola keuangan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah dan mendapatkan keuntungan dari ekonomi yang semakin terhubung. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memperhatikan masalah privasi dan keamanan.

Peran disruptive Technology terhadap efisiensi operasional perbankan dan keuangan syariah sangat signifikan. Dengan menerapkan teknologi seperti otomatisasi proses, kecerdasan buatan (AI), dan analitik data, perbankan dan keuangan syariah dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya operasional, dan mempercepat proses layanan kepada pelanggan (Y. Hidayat, 2019).

Menggunakan teknologi disruptif, lembaga keuangan syariah dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka, mengurangi biaya, meningkatkan layanan pelanggan, dan memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang. Ini juga dapat membantu industri keuangan Islam bersaing lebih efektif dalam skenario bisnis yang semakin kompetitif. Namun, perlu diingat bahwa sementara teknologi dapat memberikan manfaat besar, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam harus dipertahankan dalam setiap inovasi teknologi. Pengaruh disruptive Technology terhadap inklusivitas keuangan dalam perbankan dan keuangan syariah sangat signifikan. Dengan adopsi teknologi disruptif, lembaga keuangan syariah dapat memperluas akses ke layanan keuangan kepada

masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan, termasuk di daerah pedesaan dan kelompok orang yang tidak memiliki akses ke perbankan konvensional (Syakarna, 2023)

Pertama, teknologi disruptif, seperti fintech, memungkinkan terciptanya platform dan layanan keuangan yang lebih mudah diakses oleh publik. Misalnya, platform pembiayaan peer-to-peer (P2P) memungkinkan individu atau usaha kecil dan menengah untuk mendapatkan akses ke pembiayaan tanpa harus melalui proses yang rumit dan berbelit-belit. Selain itu, layanan pembayaran digital juga membantu memudahkan transaksi keuangan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke perbankan konvensional.



Gambar 3

Kedua, disruptive Technology dapat memberikan solusi keuangan yang lebih efisien dan terjangkau. Misalnya, robo-advisory menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk menyediakan layanan manajemen investasi otomatis dengan biaya lebih rendah dibandingkan dengan layanan tradisional. Hal ini memungkinkan masyarakat dengan modal terbatas untuk mengakses layanan investasi yang sebelumnya sulit dijangkau (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Ketiga, teknologi disruptif juga memungkinkan pengembangan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat. Dengan analisis data yang canggih, lembaga keuangan syariah dapat lebih memahami perilaku konsumen dan mengembangkan produk yang relevan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, melalui analisis data, lembaga keuangan syariah dapat menawarkan produk tabungan atau pembiayaan yang sesuai dengan pola dan kebiasaan belanja nasabah.

Secara keseluruhan, dampak disruptif teknologi terhadap inklusi keuangan di perbankan syariah sangat positif. Dengan mengadopsi disruptive technologies, lembaga keuangan syariah dapat memperluas akses terhadap layanan keuangan, memberikan solusi keuangan yang lebih efisien dan terjangkau, serta mengembangkan produk dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, tantangan yang harus diatasi meliputi aspek regulasi syariah dan kepatuhan dalam mengadopsi disruptive technologies, serta edukasi dan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan penggunaan teknologi tersebut (Syakarna, 2023).

Pengaruh teknologi yang mengganggu pada pengalaman pelanggan dalam perbankan dan keuangan Islam sangat signifikan. Teknologi ini telah mengubah cara nasabah berinteraksi dengan lembaga keuangan syariah, memberikan manfaat nyata dalam hal kemudahan akses, efisiensi, dan pilihan layanan.

Pertama, kemajuan fintech telah memberi pelanggan pengalaman transaksi yang lebih cepat, mudah, dan efisien. Layanan pembayaran digital, e-wallet, dan digital banking

memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja tanpa perlu kehadiran fisik di kantor cabang. Hal ini meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan bagi nasabah, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau (Zouari, 2021)

Kedua, penerapan kecerdasan buatan (AI) telah meningkatkan tingkat personalisasi dan responsivitas dalam interaksi antara pelanggan dan lembaga keuangan Islami. Pemanfaatan chatbots berbasis AI mampu memberikan jawaban secara cepat terhadap pertanyaan pelanggan serta menawarkan solusi instan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kecerdasan buatan juga digunakan untuk menganalisis perilaku dan preferensi pelanggan secara mendalam, sehingga memungkinkan lembaga keuangan untuk mengembangkan penawaran produk yang lebih relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing pelanggan.

Ketiga, analisis data yang canggih telah memungkinkan lembaga keuangan Islam untuk memberikan pengalaman pelanggan yang lebih personal dan terfokus. Dengan memanfaatkan data historis dan perilaku transaksi nasabah, lembaga keuangan dapat memberikan rekomendasi produk atau layanan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan keuangan nasabah. Selain itu, analisis data juga membantu dalam mendeteksi pola transaksi yang mencurigakan dan mengurangi risiko keamanan dalam transaksi keuangan (Zouari, 2021)

Namun, perlu diakui bahwa adopsi teknologi disruptif juga menghadirkan sejumlah tantangan, khususnya dalam upaya meningkatkan pengalaman pelanggan. Beberapa pelanggan mungkin mengalami ketidaknyamanan atau kesulitan dalam beradaptasi dengan penggunaan teknologi baru yang bersifat kompleks, sehingga peran lembaga keuangan dalam menyediakan pendidikan serta dukungan yang memadai sangat penting. Langkah tersebut diperlukan untuk memastikan proses adopsi teknologi berjalan secara efektif, serta untuk menjaga tingkat kepuasan dan kepercayaan pelanggan.

Maka, dampak teknologi yang mengganggu pada pengalaman pelanggan dalam perbankan dan keuangan Islam secara keseluruhan positif. Dengan adopsi fintech, kecerdasan buatan, dan analitik data, pelanggan dapat menikmati layanan yang lebih cepat, mudah, dan personal. Namun, lembaga keuangan perlu terus berinovasi dan mengatasi tantangan yang muncul untuk memastikan pengalaman pelanggan yang optimal di era disruptive technology ini (Madani, 2021).

IV. CONCLUSIONS

Peran teknologi disruptif dalam industri keuangan Islam sangat penting. Teknologi yang telah membawa inovasi ke layanan keuangan Islam, meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan pengalaman pelanggan. Di sektor perbankan Islam, teknologi disruptif memungkinkan penyedia layanan untuk menawarkan produk dan layanan seperti keuangan Islam, pembayaran digital, transfer uang, dan investasi Islam dengan lebih sederhana, cepat, dan murah. Kerja sama antara lembaga keuangan, pemerintah dan pakar syariah diperlukan untuk memastikan penggunaan kecerdasan buatan dalam industri keuangan syariah memberikan manfaat optimal tanpa mengesampingkan prinsip syariah, privasi, dan keamanan. Hadirnya teknologi disruptif menjadi kunci inovasi efisiensi terhadap sistem keuangan .

Teknologi tersebut juga memungkinkan pengembangan produk dan layanan keuangan yang memenuhi kebutuhan dan preferensi masyarakat. Dengan analisis data tingkat lanjut, lembaga keuangan syariah dapat lebih memahami perilaku konsumen dan merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, dengan menggunakan analisis data, lembaga keuangan syariah dapat menawarkan tabungan atau produk keuangan yang sesuai dengan pola dan kebiasaan belanja nasabah.

Dalam konteks penelitian ini, kemunculan teknologi internet telah membawa dampak signifikan dengan menyediakan berbagai inovasi yang mendukung kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kehadiran teknologi ini secara fundamental telah mengubah paradigma aktivitas ekonomi dan bisnis, sehingga prosesnya menjadi semakin efisien dan aksesibel. Kontribusi teknologi ini diharapkan dapat mendorong

terwujudnya ekonomi global yang berkelanjutan. Salah satu inovasi teknologi yang relevan dalam kerangka keuangan syariah adalah penerapan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Pemanfaatan AI dalam layanan keuangan syariah membuka berbagai peluang strategis untuk meningkatkan efektivitas dan inovasi layanan, sekaligus menuntut perhatian terhadap berbagai tantangan yang muncul, seperti aspek keamanan, etika, dan regulasi yang harus diperhatikan agar implementasinya dapat berjalan secara optimal dan sesuai prinsip-prinsip syariah.

Salah satu peluang utama adalah kemampuan AI untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam analisis data, pengambilan keputusan, dan manajemen risiko. Dengan memanfaatkan AI, lembaga keuangan syariah dapat mengoptimalkan proses internal mereka, seperti penilaian kredit, manajemen investasi, dan pengawasan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah. Pemerintah harus ikut andil dalam penerapan sistem ini dalam konteks pengembangan keuangan syariah agar masyarakat bisa merasakan langsung dapat merasakan dampak secara langsung maupun secara tidak langsung

V. REFERENCES

- Ahmed, S., Mohiuddin, M., Rahman, M., Tarique, K. M., & Azim, M. (2022). The impact of Islamic Shariah compliance on customer satisfaction in Islamic banking services: mediating role of service quality. *Journal of Islamic Marketing*, 13(9), 1829–1842. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2020-0346>
- Ali, H., Abdullah, R., & Zaki Zaini, M. (2019). Fintech and Its Potential Impact on Islamic Banking and Finance Industry: A Case Study of Brunei Darussalam and Malaysia. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 2(1), 73–108. <https://doi.org/10.18196/ijief.2116>
- Alkhan, A. M., & Hassan, M. K. (2021). Does Islamic microfinance serve maqāsid al-shari'a? *Borsa Istanbul Review*, 21(1), 57–68. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.07.002>
- Ascarya, A. (2021). The role of Islamic social finance during Covid-19 pandemic in Indonesia's economic recovery. *International Journal of Islamic and Middle Eastern* <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2020-0351>
- Hidayat, M. S. (2023). *Mengkaji Sistem Keuangan Berbasis Teknologi Blockchain dalam Ekonomi Moneter Islam*. 1(3), 244–262.
- Hidayat, Y. (2019). Sharia economics and financial inclusion program in Indonesia. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(3), 195–201.
- Hiyanti, H., Nugroho, L., Sukmadilaga, C., Fitrijanti, T., Buana, U. M., & Syariah, F. (2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5 (03), 2019 , 326-333 *Peluang dan Tantangan Fintech (Financial Technology) Syariah di Indonesia*. 5(03), 326–333.
- Husman, J. A., & Sakti, A. (2021). *Islamic Modes Of Financing For Agriculture: A Supply And Demand Sides Approach*. publication-bi.org.
- Ilmiah, J., & Islam, E. (2023). *Analisis Kepatuhan Prinsip Syariah dalam Layanan E-Money Perspektif Maqashid Syariah*. 9(02), 1806–1811.
- Ilyas, M., Razak, A., Akma, N., Dali, M., & Dhillon, G. (2020). *SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES Fintech In Malaysia: An Appraisal to the Need of Shariah- Compliant Regulation*. 28(4), 3223–3233.
- Irawan, F. (2021). RELEVANSI FINANCIAL TECHNOLOGY DI TINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH: Relevansi Financial Technology Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi *AL-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 6469, 50–75.
- Kholis, N. (2017). Potret Perkembangan dan Praktik Keuangan Islam di Dunia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, XVII(1), 1–30. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss1.art1>
- Lailatul, A., Hobvi, J., & Zunaidi, A. (2022). *Implementation Of Compliance Management In The Sharia Banking Sector*. 1(2), 346–362.
- Makassar, U. I. N. A., Makassar, U. I. N. A., & Makassar, U. I. N. A. (n.d.). *Digitalisasi keuangan syariah: peluang dan tantangan perbankan syariah*. 9–16.
- Malik Muhammadd, Atiquzzafar Khan, & Hafiz Abdur Rehman. (2019). Islamic Finance and Economic Growth. *Islamic Banking and Finance Review*, 6(December 2019), 23–38. <https://doi.org/10.32350/ibfr.2019.06.02>

- Muhammad, M., Muhammad, M. R., & ... (2013). Building trust in e-commerce from an Islamic perspective: A literature review. *American Academic* \&
- Nordin, N., & Zainuddin, Z. (2023). A REVIEW OF A FINTECH FINANCING PLATFORM: POTENTIAL AND CHALLENGES OF ISLAMIC CROWDFUNDING TO ENTREPRENEURS. *International Journal of Islamic*
- Paltrinieri, A., Dreassi, A., Migliavacca, M., & ... (2020). Islamic finance development and banking ESG scores: Evidence from a cross-country analysis. ... *Business and Finance*.
- Rabbani, M. R., Abdulla, Y., Basahr, A., & ... (2020). Embracing of Fintech in Islamic Finance in the post COVID era. ... *on Decision Aid*
- Salihin, A. (2020). Pengaruh Dow Jones Islamic Market Indeks (DJIM) dan Harga Emas Dunia terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) Priode 2014-2018. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(2), 1-14. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v2i2.3222>
- Solihin, M. (2021). *Kedudukan E-Money Sebagai Alat Pembayaran Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/06/Pbi/2018 dalam Perspektif Hukum Islam*. 3, 106-125.
- Syakarna, N. F. R. (2023). *Peran Teknologi Disruptif dalam Transformasi Perbankan dan Keuangan Islam*. 3(1), 76-90.
- Wardani, V. P., & Basri, M. M. (2020). Literature Review on The Role of The Financial Services Authority (OJK) in Oversighting Sharia Investment. *Journal of Islamic Economic Laws*.
- Zouari, G. (2021). *Customer satisfaction in the digital era : evidence from Islamic banking*.

